

Analisis Konten Isu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Instagram @purplecode_id

Gusti Ayu Made Kayika^{1*} and Syafrida N. Febriyanti

1. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondence author: 21043010346@student.upnjatim.ac.id

Abstract. *The 324 victims of GBV were mostly aged 18-25, with complaint data also including reports from 256 male victims (SAFEnet, 2024). As a non-physical form of gender-based violence factored by digital power relations dominated by anonymity and difficult to trace perpetrators, this violence can occur with or without internet transmission. Through the Instagram account @purplecode_id, the organization actively campaigns for digital rights by promoting the idea of a feminist internet as a safe space for expression, championing information accessibility, advocating for knowledge about GBV, and addressing privacy for women, children, and marginalized groups. Using content analysis as a qualitative research method, the study aims to interpret each piece of content on the @purplecode_id Instagram account as a symbol of a social movement relevant to the issue of GBV in Indonesia. Interpreting the context within GBV content is useful for in-depth explanations of complex issues, incorporating language composition and communication styles that are more easily understood by Instagram audiences. The form of Instagram content analyzed was in the form of 6 posts on a page (carousel) of Instagram content @purplecode_id which contained information about issues of KBGO, digital security, freedom of expression, and privacy as a communicative, relevant, and unique campaign.*

Keywords: *online gender-based violence (OGBV); digital power relations; feminist internet; content analysis; social media campaign*

How to Cite:

Kayika, G. A. M., & Febriyanti, S. N. (2025). Analisis Konten Isu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Instagram @purplecode_id. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 10(2), 193-200. DOI: <https://doi.org/10.22225/pi.10.2.2025.193-200>

1. Pendahuluan

Data kasus KBGO di Indonesia mencapai 66% dan berada di level darurat (Komnas Perempuan, 2023). Dalam SAFEnet (2024), dinyatakan jika sebanyak 324 korban KBGO terbanyak berusia 18-25 tahun dengan data aduan yang juga mencakup laporan dari korban laki-laki sebanyak 256 kasus. Paparan data tersebut menggambarkan situasi KBGO tidak hanya berdampak kepada perempuan, laki-laki pun juga rentan terhadap potensi KBGO. Sebagai kekerasan berbasis gender non fisik yang difaktori oleh relasi kuasa digital yang didominasi anonimitas dan sulit dilacak pelakunya, kekerasan tersebut bisa terjadi dengan transmisi internet atau tanpa jaringan internet.

Kategori KBGO yang sering terjadi di Indonesia seperti penyebaran konten intim non konsensual (*nonconsensual dissemination of intimate image/NCII*), pelecehan online (*online harassment*), manipulasi *video call* seks berujung pemerasan (sekstorsi), peretasan media sosial (*hacking*), penguntitan (*stalking*), dan berpura-pura menjadi orang lain dengan mengedit gambar secara tak senonoh (*impersonating*). Isu KBGO yang darurat pun menjadi salah satu topik aktivisme digital yang diikuti oleh banyak perempuan di Instagram. Berawal dari masalah yang

viral, konflik antar relasi berujung kekerasan, maraknya konten-konten yang melecehkan, intimidasi sepihak, hingga kejahatan digital oleh pelaku tidak diketahui identitasnya (anonimitas) mendominasi linimasa diskursus kampanye digital di Instagram (AwasKBGO, 2020).

Dodge & Lockhart (2022), mencatat jika kampanye secara masif di Instagram oleh perempuan menjadi metode signifikan untuk selalu membumikan aspek-aspek advokasi isu KBGO melalui berbagai strategi, mulai dari pengarusutamaan informasi akademis, konten edukasi, konten bermuatan kritik, kampanye terdigitalisasi, dan publikasi hasil riset serta analisis laporan. Strategi penggunaan fitur Instagram juga dilakukan untuk meningkatkan peluang positif dampak-dampak kampanye ke level lokal, seperti kolaborasi konten, penggunaan tagar (*hashtag*), siaran langsung (*live ig*), *repost instastory*, dan penyebaran tautan terintegrasi (*hyperlink*) ke media sosial tertentu agar mengakses beranda informasi yang lebih beragam.

Ciri khas kampanye isu KBGO di Instagram tidak hanya terpusat pada menonjolnya aspirasi individu atau pemengaruh tertentu, tetapi juga gerakan kolektif berbasis digital yang aktif menyuarakan perspektifnya melalui berbagai produk komunikasi digital, seperti pemostingan karya seni (*artivism*), rilis majalah singkat (*zine*), kampanye video via *reels instagram*, dan konten visual berhalaman berbentuk mikroblog di *feeds instagram* atau *carousel*. Sehingga, inisiatif gerakan sosial terdigitalisasi ini juga turut mendobrak batasan-batasan akses hak asasi manusia sebagai perlawanan terhadap penyempitan ruang sipil serta kebebasan berekspresi. Di Indonesia, tokoh perempuan dan beberapa di antaranya yang dikategorikan sebagai perempuan pembela HAM (PPHAM) aktif melakukan advokasi pengetahuan mengkritisi isu KBGO melalui Instagram seperti Kalis Mardiasih, Nenden Sekar Arum, Anindya Restuviani, Hannah Al Rashid, dan Rika Rosvianti yang juga dikenal “Neqy” (Annisa R, 2021).

Mobilisasi kampanye yang dilakukan oleh para feminis yang juga akrab disapa dengan Perempuan Pembela HAM (PPHAM) tidak hanya berfokus pada usaha menyuarakan keadilan, menuntut pemenuhan hak-hak perlindungan korban KBGO, atau mengkritik negara yang kurang memperhatikan sistem hukum yang berperspektif korban, tetapi juga memperluas jaringan gerakan supaya memotivasi minat masyarakat sipil berpartisipasi melawan bentuk-bentuk kekerasan, termasuk kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) (Gandya Fitrah, 2023).

Berkat konten feminisme sebagai strategi dari kampanye digital, masyarakat yang teredukasi informasi dapat proaktif melakukan mitigasi, bahkan menciptakan strategi penanganan alternatif lainnya. Kerja-kerja sosial lainnya dalam mengupayakan alternatif advokasi isu KBGO lainnya juga menjadi ruang belajar bagi jurnalis, paralegal, peneliti, dosen, dan orang muda tentang perjuangan mengadvokasi KBGO sebagai upaya mencapai ragam keadilan. Sehingga, dedikasi atau inisiatif keterlibatan gerakan yang melibatkan perpektif feminisme dibutuhkan, agar ketercapaian menjawab persoalan-persoalan KBGO di Indonesia yang kompleks di ruang digital dapat berorientasi solusi yang membantu menjembatani pengetahuan rumit ke dalam bentuk pengetahuan yang sesuai dengan level akar rumput serta konteks lokal digitalisasi di Indonesia (Wenerda, 2022).

Menghadapi tantangan KBGO di linimasa Instagram, termasuk ancaman kriminalisasi berekspresi, partisipan individu dan aktivis kolektif mendobrak ancaman-ancaman penyempitan kebebasan berekspresi sebagai kebaruan gerakan sosial di tengah modernisasi untuk menguatkan prinsip aktivisme yang adil, setara, inklusif, inspiratif, dan tetap kritis. Hal tersebut juga memicu pertumbuhan gerakan feminis dalam mengupayakan arus pengetahuan dan proyek sosial dan salah satunya dilakukan oleh organisasi PurpleCode Collective. Melalui situs resmi <https://purplecodecollective.net/>, PurpleCode Collective (IG: @purplecode_id) adalah organisasi

yang berkecimpung pada implementasi feminisme yang peduli hak-hak digital dengan mempromosikan gagasan internet feminis sebagai ruang aman untuk berekspresi, aksesibilitas informasi, penguatan hak-hak digital, termasuk privasi, penyebaran, dan aksesibilitas.

Melalui @purplecode_id, organisasi tersebut berupaya menghadirkan kepemimpinan perempuan untuk mengambil alih fungsi-fungsi teknologi yang didominasi oleh patriarki. Salah satunya, dengan mewujudkan visi yang konsisten terhadap prinsip keadilan gender berbasis internet feminis dan dekonstruksi sosial dalam penggunaan dan pengembangan teknologi. Kolektif tersebut secara aktif terlibat dalam penyebaran pengetahuan, inovasi penggunaan dan pengembangan teknologi internet berperspektif feminis, dan penafsiran pengalaman berbagai perempuan sebagai pengetahuan itu sendiri.

Gagasan unik kampanye mereka diterapkan melalui berbagai proyek di Instagram berbasis penelitian yang melibatkan perspektif minoritas seksual, produksi pengetahuan dari kalangan feminis, dan pelatihan peningkatan kapasitas lainnya. (PurpleCode, 2020) Melalui berbagai inovasi di level komunitas dan nasional, inisiatif mereka yang berkolaborasi dengan ragam organisasi berangkat dari keresahan terhadap maraknya KBGO yang dialami pihak terdekatnya. Terutama di Instagram, tantangan tersebut juga dialami PurpleCode Collective ketika menyebarkan berbagai wacana feminis yang menjawab aspek-aspek pencegahan dan penanganan kekerasan agar dianggap sebagai isu sosial, bukan hanya masalah perempuan. Tagar (*hashtag*) yang mendukung juga disisipkan sebagai upaya mempromosikan kampanye publik mengenai urgensi KBGO agar lebih banyak mengundang partisipasi warganet Instagram.

Melalui implementasi prinsip internet feminis, PurpleCode Collective mengintegrasikan berbagai realitas, konteks, dan ketegasan kita sebagai perempuan untuk terlibat di berbagai gerakan advokasi hak-hak perempuan sebagai hak asasi manusia yang perlu dibuka seluas-luasnya, khususnya di ranah digital dengan mengkolaborasikan bersama konteks lokal. Sebagai salah satu organisasi berbasis advokasi hak-hak digital perempuan yang mendukung seputar KBGO di Indonesia, PurpleCode Collective menginisiasi advokasi pengetahuan digital berperspektif feminis yang disajikan secara komprehensif untuk merangkum dan menjembatani permasalahan digital yang sering terjadi pada perempuan, seperti KBGO, pelecehan seksual pada anak, pelanggaran hak digital terhadap PPHAM (Perempuan Pembela HAM), akses aman menggunakan internet, kebebasan berekspresi perempuan, isu privasi, dan sebagainya.

Selain publikasi riset dan analisis berbasis rekomendasi kebijakan, mereka juga berkarya dengan memuat konten-konten visual menarik yang identik dengan *personal story value* atau pengalaman pribadi sebagai apresiasi terhadap perjuangan kerja-kerja kemanusiaan berbasis digital. Sering dipanggil sebagai “feminis” selama berperan sebagai PPHAM (Perempuan Pembela HAM), PurpleCode Collective berjuang mengamplifikasi pengetahuan internet feminis, keamanan digital, feminisme teknologi, dan advokasi hak-hak digital perempuan seluas-luasnya sebagai inisiatif mendukung hak-hak digital perempuan bebas dari risiko KBGO, mengumpulkan solidaritas perempuan di ruang digital, dan menarik minat kelompok muda agar terbuka dalam berbagai kampanye isu KBGO.

Hadirnya PurpleCode Collective sebagai gerakan feminis di Instagram juga menginspirasi para kelompok muda untuk memproduksi ragam inovasi advokasi media mengenai isu KBGO demi tercapainya cita-cita gerakan gender yang inklusif (interseksional) dan sadar akan pentingnya hak-hak digital. Perjuangan kerja-kerja kemanusiaan melalui aktivisme digital yang terbarukan menjadi kunci perawatan terhadap ekosistem advokasi pengetahuan KBGO agar selalu mampu

merespon dinamika tantangan perjuangan masyarakat sipil dan PPHAM terhadap pencegahan dan penanganan bentuk-bentuk kekerasan lainnya di ruang digital. Selain itu, strategi penyebaran konten yang rutin dikembangkan dan diimplementasikan ke pemanfaatan edukasi sehari-hari juga membantu menyebarkan kesadaran pentingnya pengambilan peran masyarakat dalam mencegah kekerasan agar tidak terjadi lagi normalisasi kultur kekerasan, karena isu KBGO bukan hanya ancaman yang dapat dialami perempuan saja.

Proses penelitian dilakukan dengan meninjau berbagai rujukan publikasi relevan yang identik dengan gerakan feminis di Instagram, kampanye isu KBGO, dan analisis konten (isi) sebagai acuan penelitian terdahulu untuk menemukan kebaruan penelitian (*novelty*). Peninjauan berbagai referensi ilmiah selain bertujuan sebagai sumber penelitian yang akurat, menemukan celah perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya, memperkuat argumentasi penelitian, dan sebagai sumber tambahan pengumpulan data penelitian untuk menginformasikan unit data penelitian sampai proses skripsi berakhir. Kurasi penelitian terdahulu ditelusuri mengacu pada tujuan penelitian, objek dan subjek penelitian, penggunaan metode penelitian, dan isu gender yang dibahas sebagai penunjang skripsi.

Pertama, penelitian berjudul *The Rise of Indonesian Feminist Activism on Social Media* yang dilakukan oleh Gilang Desti Parahita (2019) yang dirilis di Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (Parahita, 2019), menyatakan bahwa gerakan feminis di Indonesia dimulai dari kolektif, organisasi, atau agensi yang dibentuk oleh orang muda, melibatkan tokoh perempuan di media sosial, dan menggunakan ragam tagar (*hashtag*) yang saling berhubungan satu sama lain. Melalui metode penelitian dengan *mixed method* alias perpaduan metode kualitatif dan kuantitatif sebagai pengamatan data-data di media sosial, menghasilkan paparan yang menyatakan walaupun pada akhirnya aktivisme digital berbasis feminisme memiliki tujuan yang berbeda-beda, mereka berangkat dari keresahan yang sama, yaitu maraknya kekerasan berbasis gender (KBG) di ranah publik dan privat terutama di media sosial.

Kedua, penelitian berjudul *Digital Feminist Activism: Analyzing Jakarta Feminist as a collective identity, resources, network, information dissemination, and mobilization* (2021) yang dilakukan oleh Annisa R. Yang dirilis di Journal Sosiologi Dialektika Volume 16 (2) (Annisa R, 2021). Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian analisis jaringan sosial (*social analyze network*) secara kualitatif untuk menganalisis perkembangan aktivisme digital oleh organisasi Jakarta Feminist. Hasil penelitian mengungkapkan jika Jakarta Feminist mengimplementasikan aktivisme digitalnya dengan perpaduan gerakan di ranah digital dan publik (*offline*). Peran-peran aktivisme digital secara interseksional melalui tiga hal, yaitu dimulai dari jaringan sipil, agenda kolektif atau komunitas, dan ekosistem ruang digital. Tujuan penelitian tersebut adalah menganalisis peran-peran organisasi Jakarta Feminist melalui aktivisme digital dalam meningkatkan identitas kolektif feminis, memproduksi sumber daya feminis, mengelola kampanye isu gender, dan menyebarkan informasi isu gender yang aksesibel (inklusif).

Ketiga, penelitian berjudul *Analisis Isi Feminisme dalam Akun Instagram @kalis.mardiasih* (2022) yang dilakukan oleh Risna Arin Mutiara dan Indah Wenerda yang dirilis di COMMUNICATION: Journal Budi Luhur (Risna, 2022). Dengan desain penelitian analisis konten (isi) secara kualitatif untuk memahami tujuan edukasi feminisme Kalis Mardiasih di Instagram sebagai aktivis dan penulis. Hasil penelitian menyatakan jika Kalis Mardiasih berkontribusi dalam mengarusutamakan pengetahuan feminisme dengan ciri khas menyampaikan tulisan berparagraf sebagai ciri khas aktivisme yang dilakukan. Isu-isu perempuan pada konten @kalis.mardiasih

beragam, mulai dari masalah kekerasan terhadap perempuan, usaha melawan patriarki, bias gender, dan stigma terhadap perempuan.

Keempat, penelitian berjudul *Examining the digital feminist movement against KBGO's "child grooming" account on Instagram (2024)* yang dilakukan oleh Angelina Inalisya Epifani dan Daniel Susilo yang dirilis di *Iconic Research and Engineering Journals Volume 8 (3)* (Epifania, A. I., & Susilo, D., 2024). Penelitian tersebut menganalisis pendekatan kampanye digital berbasis feminisme yang dilakukan oleh lembaga Awaskbgo di Instagram @awaskbgo dalam mengadvokasi isu *child grooming* sebagai salah satu jenis kekerasan berbasis gender *online* (KBGO). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Angelina dan Daniel (2024), analisis tersebut dilakukan dengan metode penelitian analisis konten secara kualitatif dengan objek penelitian berupa paparan konten @awaskbgo di Instagram. Hasil penelitian menyebutkan jika perspektif pengalaman penyintas *child grooming* kurang mendapatkan respon yang adil di masyarakat akibat kurangnya penonjolan perspektif korban dan elaborasi relasi kuasa yang tidak signifikan. Sehingga, @awaskbgo sebagai *platform* advokasi isu kekerasan berbasis gender *online* mengungkap realitas sosial kerentanan penyintas *child grooming* untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap permasalahan *child grooming*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian adalah "Bagaimana analisis konten seputar isu KBGO melalui kampanye @purplecode_id di Instagram?"

2. Concept

Penelitian "Analisis Konten Terkait Isu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) @purplecode_id di Instagram" dilakukan secara kualitatif dengan pengumpulan data primer dan data sekunder untuk menganalisis secara mendalam terkait kompleksitas sebuah kasus, fenomena sosial, atau permasalahan tertentu guna menemukan pemahaman terperinci sesuai fakta-fakta atau jawaban yang ditemukan dari data yang dianalisis berdasarkan sumber yang akurat untuk diolah menjadi hasil penelitian deskriptif yang substantif (Rosida, 2021).

Dalam Rosida (2021), penelitian kualitatif berfokus pada sisi komunikasi tertentu dari suatu fenomena, kasus, atau permasalahan di masyarakat yang bertujuan memperkuat pemahaman tentang data penelitian selama proses analisis yang melibatkan cara pandang untuk menjawab kompleksitas realita sosial dari sisi komunikasi di masyarakat yang disebut juga dengan paradigma. Salah satu paradigma penelitian pada ilmu komunikasi, yaitu paradigma konstruktivis (interpretatif) didefinisikan sebagai cara pandang penelitian yang dilakukan untuk memahami dan mengungkap temuan mendalam sebagai proses analisis isu sosial yang menganggap jika bahasa dan simbol diproduksi dan direproduksi dihasilkan lewat berbagai hubungan yang terbatas antara sumber dan narasumber yang menyertai proses hubungan tersebut (Butsi, 2019). Paradigma konstruktivis (interpretatif) di ilmu komunikasi umumnya akan selalu mengamati setiap sisi komunikasi dari konteks khusus, dengan berpandangan jika sebuah teks atau makna dalam teks bisa dibentuk dan menghasilkan konstruksi baru. Hal tersebut dilakukan komunikasi atau aktor penyampai pesan sebagai sikap bahwa realitas sosial pun bisa ditanggapi, dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh semua orang

Dalam Butsi (2019), penelitian ilmu komunikasi dengan penerapan paradigma konstruktivis bertujuan memahami berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, pengalaman, kepentingan, dan sebagainya sebagai proses percobaan mengungkapkan diri yang akan berkontribusi dalam

membentuk realitas sosial secara simbolik. Sehingga, interaksi sosial menjadi penting dalam proses ini. Realitas sosial secara simbolik merupakan hasil bersama secara sosial. Melalui paradigma konstruktivis yang bergerak dengan analisis interpretasi teks, cara pandang ini menganggap pesan sebuah teks atau konten hanya menyentuh level mikro (konsep diri pembuat pesan) dan level meso (lingkungan dimana pembuat pesan itu berada). Sehingga, sama sekali tidak menyentuh level makro seperti kontruksi sosial, sistem politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya.

Proses analisis konten (isi) yang dilakukan oleh peneliti melalui Instagram @purplecode_id digunakan sebagai proses memahami konten edukasi sebagai strategi kampanye pengetahuan yang menjadi bentuk ciri khas PurpleCode Collective sebagai gerakan feminis di Instagram. Peneliti pun akan menelusuri makna edukasi, tujuan konten edukasi, dan pemanfaatan strategi kampanye di Instagram selama menjawab persoalan isu KBGO di Indonesia berdasarkan pendekatan feminisme. Proses pengumpulan data konten edukasi @purplecode_id yang relevan dengan urgensi KBGO serta kebutuhan pemenuhan pengetahuannya dilakukan supaya mampu menunjukkan adanya relevansi antara insiatif atau tujuan PurpleCode Collective selama berkontribusi di penyebaran pengetahuan yang menjawab situasi KBGO di Indonesia. Posisi PurpleCode Collective sebagai kolektif feminis yang memperluas pengetahuan isu KBGO dengan pendekatan feminis yang fokus memperjuangkan hak-hak digital perempuan menjadi salah satu poin menarik di penelitian ini.

Tabel 1. Konten Instagram yang Dianalisis

No.	Judul	Deskripsi
1.		Pada postingan “Istilah <i>Revenge Porn</i> Seharusnya Tidak Digunakan”, konten membahas pentingnya pemakaian istilah penyebaran konten intim non konsensual sebagai istilah pengganti <i>revenge porn</i> yang lebih berpihak ke korban KBGO. Dalam konten ini juga terdapat alasan krusial istilah <i>revenge porn</i> problematik.
2.		Pada postingan edisi “KOMPLEKSITAS & URGENSI KBGO” Bagian 1-3, konten membahas situasi krisis KBGO di Indonesia, realitas sosial KBGO, dan polemik pelanggaran hak-hak digital yang dialami perempuan.
3.		Pada postingan berjudul “Mengapa Privasi Adalah Isu Feminis?”, konten tersebut membahas alasan-alasan krusial memahami privasi sebagai isu feminis yang harus selalu didiskusikan.
4.		Pada postingan “Anak dan KBGO yang Siap Mencegatnya”, konten ini mengelaborasi pentingnya keterlibatan orang dewasa dalam penanganan anak yang mengalami KBGO karena prosesnya yang tidak mudah, baik bagi anak sebagai korban serta pendamping korban.

Sumber: data diolah, 2025

3. Hasil dan Pembahasan

Konten “Kompleksitas dan Urgensi KBGO” sebagai postingan berjilid menyampaikan jika kasus KBGO disebut sebagai ‘kekerasan berbasis gender’ karena faktor penyebabnya menasar perempuan sebagai identitas gender yang dinomorduakan oleh patriarki, terlebih lagi teknologi yang masih didominasi kultur dan norma patriarki menempatkan perempuan sebagai eksistensi yang harus dikendalikan oleh ekspektasi sosial. Walaupun dijelaskan KBGO selalu terjadi di ruang digital, bentuk kekerasan ini adalah perpanjangan tangan dari kekerasan berbasis gender yang umumnya terjadi secara *offline*. Menyoal KBGO, PurpleCode Collective menerjemahkan media sosial masih menjadi bentuk teknologi yang bias dan menyatakan “teknologi itu tidak netral” karena pengembangan fitur-fiturnya hanya berdasarkan pada ranah keuntungan bisnis alih-alih memprioritaskan alasan keamanan dan inklusivitas bagi pengguna. Sehingga, PurpleCode Collective menegaskan teknologi juga memperparah terjadinya KBGO (*enabling environment*).

Pentingnya memperhatikan penyebutan istilah (*political correct terms*) pada pembahasan kasus KBGO juga penting dilakukan. Contohnya seperti salah satu bentuk KBGO yang sering terjadi di Indonesia, penyebaran konten intim non konsensual yang masih sering disebut “*revenge porn*” memicu kekeliruan perspektif orang seolah-olah ada unsur porno pada setiap materi yang dimiliki pelaku terhadap korban. Padahal dalam kasus KBGO, sama sekali tidak ada konten porno yang diproduksi dan tidak ada unsur persetujuan (*consent*) antara korban dengan pelaku. Pemakaian istilah “*revenge porn*” juga menggambarkan masih kentalnya stigma terhadap korban KBGO di Indonesia dan pentingnya melawan kebiasaan *victim blaming* melalui advokasi media yang berperspektif korban. Maka dari itu, PurpleCode Collective menyerukan NCII, *non consensual dissemination of intimate image* perlu diimplikasi lebih luas.

Pemilihan kata (diksi) “*revenge porn*” yang masih digunakan pada berbagai pemberitaan kasus KBGO kekeliruan sistemik akibat kurangnya pengetahuan yang berperspektif korban. Penggunaan istilah “*revenge porn*” yang dinormalisasi menimbulkan stigmatisasi korban seolah-olah sebagai penyebab terjadinya KBGO. Pewajaran pemakaian istilah yang tidak berpihak pada korban KBGO juga merupakan kekeliruan yang kental akan bias gender.

Tabel 2. Pemetaan Interpretasi Konten

No.	Judul Konten	Interpretasi
1.	“Istilah <i>Revenge Porn</i> Seharusnya Tidak Digunakan.”	Mengganti “ <i>revenge porn</i> ” dengan NCII lebih bijak karena lebih mengedepankan keberpihakan kepada korban dengan menegaskan upaya pelaku melanggar relasi kuasa dan dominasi terhadap korban serta sama sekali tidak ada unsur balas dendam. NCII sebagai salah satu bentuk KBGO tidak bisa dianggap sebagai peristiwa yang insidental (berdiri sendiri).
2.	“Kompleksitas dan Urgensi KBGO.” (Part 1-3)	KBGO dikategorikan sebagai kekerasan selain merugikan hak asasi manusia, bentuk kekerasan ini juga menempatkan perempuan dan anak-anak, terutama di kelompok marjinal. Seseorang bisa mengalami lebih dari satu bentuk KBGO dan semakin parah jika melibatkan identitas lainnya (agama, suku, orientasi seksual, ras, dll).
3.	“Mengapa Privasi adalah Isu Feminis?”	Privasi identik dengan sejarah pembentukan persepsi terhadap perempuan di ruang digital, termasuk menempatkan privasi sebagai hak digital yang bisa dicapai secara individual alih-alih dipandang sebagai tanggung jawab kolektif. Sehingga, sangat penting mengakui privasi

-
- | | | |
|----|--|--|
| 4. | “Anak dan KBGO yang Siap Mencegatnya.” | <p>sebagai isu feminis karena juga berkaitan dengan upaya perebutan dominasi patriarki yang selama ini mengancam keamanan digital perempuan yang menyebabkan KBGO.</p> <p>KBGO yang dialami oleh anak sangat rumit untuk dibayangkan karena pemulihan hak-hak anak membutuhkan proses yang panjang. PurpleCode Collective menawarkan alternatif keterlibatan orang dewasa yang proaktif menciptakan ruang digital yang aman bagi anak dan bersedia melibatkan anak di setiap pengambilan keputusan ketika menggunakan perangkat digital.</p> |
|----|--|--|
-

Sumber: data diolah, 2025

4. Simpulan

PurpleCode Collective sebagai organisasi Perempuan Pembela HAM (PPHAM) yang menggeluti advokasi pengetahuan berbasis kampanye digital seputar KBGO sebagai salah satu tindakan aktivisme di Instagram, konsisten mengelaborasi setiap keterkaitan antar isu, istilah, urgensi, dan konteks-konteks pengetahuan yang penting untuk diketahui masyarakat, khususnya dalam mengkritisi KBGO sebagai bentuk kekerasan yang tidak hanya merugikan hak-hak digital, tetapi juga hak-hak lainnya yang melekat dalam tubuh korban dengan perspektif feminisme yang interseksional.

Daftar Pustaka

- Alatas S., & Sutanto V. (2019). Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 165-176.
- Annisa, R. (2021). Digital feminist activism: Analyzing Jakarta Feminist as a collective identity, resources, network, information dissemination, and mobilization. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 175-186.
- Azwar, A. (2022). Perubahan Paradigma Penelitian Ilmu Komunikasi (Dari Paradigma Klasik Marxisme-Hegelian Menuju Paradigma Kritis Mazhab Frankfurt). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 237-246.
- Fitrah, G., & Sutanto, M. H. (2023). Strategi Advokasi Anti Kekerasan Berbasis Gender Online pada Akun@AwasKBGO Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Publik. *Sospol*, 9(2), 176-189.
- Ismahani, F. L., Rijal, N. K., & Adzmy, M. F. (2023). Strategi Aktivisme Digital# MeToo Movement di Amerika Serikat. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 69-84.
- Kee, J. S. (2017). Imagine a Feminist Internet. *Development* 60, 83–89. <https://doi.org/10.1057/s41301-017-0137-2>
- Kuckartz, U., & Rädiker, S. (2023). Qualitative Content Analysis: Methods, Practice and Software, Second Edition. *International Journal of Research & Method in Education*, 1–2.
- Mutiara, R. A., & Wenerda, I. (2022). Analisis Isi Feminisme Dalam Akun Instagram@ kalis. Mardiasih. *Communication*, 13(2), 166-176.
- Mukarramah, R., Rachbini, A., & Atmaja, J. N. W. (2024, December). Analisis Isi Konten YouTube Gita Savitri yang berjudul “Beauty Privilege: Jadi Orang Cakep Lebih Enak| Beropini eps. 69”. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 3, pp. 160-168).
- Salsabila, N., & Diera, G. A. (2022). Advokasi Media Sosial Yayasan Jurnal Perempuan: Upaya Penyebaran Wacana Feminisme di Era Digital. *Jurnal Perempuan*, 27(2), 129-141.
- Samosir, C. P. (2023). Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan Cara Mendukung Korban: Analisis Konten Film Like dan Share. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 230-245.